

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Surabaya merupakan kota dengan infrastruktur yang berkembang pesat dan diiringi kemajuan ekonomi yang signifikan dari waktu ke waktu. Hal tersebut membuat Kota Surabaya menjadi salah satu kota yang berperan penting dalam perkembangan industri dan ekonomi nasional (Setiawan et al., 2023). Salah satu kawasan pusat perdagangan di Kota Surabaya adalah kawasan Kembang Jepun.

B.Darjosanjoto (2005: 143) mengatakan “Pada prinsipnya pengembangan Surabaya berawal pada bagian utara kota”. Ia mengutip pula pernyataan menurut Hadinoto (1996) bahwa sebelum tahun 1905, sebagian besar dari bangunan umum dan pemerintahan Belanda sudah ada di bagian utara Kota Surabaya. Lebih lengkap, B.Darjosanjoto (2005:143) dalam penelitiannya :

Keberadaan bangunan-bangunan ini tidak hanya mendorong pertumbuhan kawasan disekitarnya menjadi pusat pemerintahan kota, tetapi juga memantapkan kedudukan kawasan perdagangan kota. Berbagai fasilitas yang menunjang kegiatan perdagangan yang dikelola penduduk asli dan masyarakat Tionghoa bermuculan di kawasan ini, terutama di sepanjang jalan Kembang Jepun dan jalan yang terhubung dengannya (jalan Rajawali dan jalan Kapasan).

Maka, dapat disimpulkan alasan kawasan Kembang Jepun menjadi pusat perdagangan saat itu adalah berdiri bangunan umum dan pemerintahan Belanda yang pada awal persebarannya di Kota Surabaya dimulai dari area kawasan Kembang Jepun.

Kota Surabaya juga dikenal sebagai kota dengan aset kawasan bersejarah yang beragam dari berbagai zaman. Tiffany (2023) mengatakan “Sebagai kota bersejarah, Surabaya memiliki berbagai peninggalan warisan budaya dan bangunan kuno yang termasuk kategori *heritage* zaman penjajahan yang masih kokoh berdiri dan lestari”. Kota Surabaya sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia memiliki keberagaman budaya dan suku-suku yang hidup berdampingan (Nissa et al., 2022).

Keberagaman budaya dan suku-suku inilah yang membuat Kota Surabaya menjadi kota heterogen yaitu kota yang memiliki berbagai adat istiadat, bahasa, dan kebiasaan yang variatif dari setiap kelompok etnis dan suku didalamnya. Berbagai fasilitas yang menunjang kegiatan perdagangan dikelola penduduk asli Kota Surabaya dan masyarakat etnis Tionghoa. Hal ini merupakan fakta, sebab dalam penelitiannya, Nissa et al. (2022:9) mengatakan bahwa Kota Surabaya memang merupakan rumah bagi berbagai suku bangsa diantaranya suku Jawa, Madura, serta

salah satu komunitas etnis yang sangat berpengaruh yaitu komunitas etnis Tionghoa.

Etnis Tionghoa di Kota Surabaya memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak masa perdagangan kuno dan kolonial. Etnis Tionghoa memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi Kota Surabaya terutama dalam sektor perdagangan, jasa, dan industri. Keberadaan etnis Tionghoa di Kota Surabaya sejak masa kolonial mengakibatkan tinggalnya warisan-warisan budaya khas etnis Tionghoa hingga kini (Tribhuwaneswari & Darmadi, 2023).

Keberadaan etnis Tionghoa di Kota Surabaya berkaitan erat dengan kawasan Kembang Jepun yang sebagai pusat perdagangan Kota Surabaya. Lebih lengkap, kawasan Kembang Jepun pada era kolonial Belanda bernama *handelstraat* yang berarti jalan perdagangan. *Handelstraat* membentang dari Jalan Rajawali hingga Jalan Kembang Jepun, informasi ini berdasarkan ungkapan seorang sejarawan Purnawan Basundoro (Radar Surabaya, 2022). Menurutnya pula, nama Kembang Jepun berawal dari suatu rumah di kawasan itu yang banyak terdapat wanita Jepang di dalamnya.

Kembang berarti bunga dan Jepun adalah Jepang. Rumah yang ia perkirakan telah berdiri sejak 1920 itu merupakan sebuah rumah hiburan. Oleh karena itu etnis Tionghoa saat itu banyak tinggal dan menetap, sebab kawasan tersebut dinilai strategis sebagai pusat perdagangan. Mayoritas etnis Tionghoa yang tinggal di kawasan tersebut pada masa itulah yang mengelola bisnis restoran dan penginapan.

Warisan budaya atau *cultural heritage* memiliki arti luas dilansir dari laman gramedia.com. *Cultural heritage* mencakup seluruh tanda material yang bersifat simbolik atau artistik yang diserahkan dari masa lalu untuk mewakili setiap kebudayaan yang pernah ada untuk seluruh umat manusia. Oleh sebab itu, Jokilehto (2005:4) mengemukakan bahwa warisan budaya juga sebagai konstituen (bagian yang penting) dari pengayaan suatu identitas budaya. Dengan adanya warisan budaya, sebuah wilayah dapat dikenali seolah sebagai "bangunan" yang menggambarkan pengalaman kehidupan manusianya.

Masih dilansir dari laman yang sama gramedia.com, Andrew (2022) mengklasifikasikan warisan budaya menjadi dua jenis yaitu warisan budaya kebendaan dan warisan budaya tak benda. Warisan budaya kebendaan merupakan hasil karya manusia yang bersifat dapat dan tidak dapat dipindahkan contohnya benda-benda dalam cagar budaya seperti candi dan situs bersejarah, senjata tradisional, pakaian adat, dan sebagainya. Sedangkan warisan budaya tak benda adalah warisan budaya yang hanya dapat ditangkap panca indera lain diluar indera peraba contohnya budaya yang bersifat abstrak seperti aktivitas kebudayaan, ekspresi, lisan, cerita, dan sebagainya.

Berdasarkan Konvensi UNESCO 2003 yang dilansir dari laman kompas.com (2022), praktik kebudayaan, pengetahuan kebudayaan, keterampilan kebudayaan, obyek kebudayaan, dan ruang-ruang budaya terkait juga merupakan warisan budaya tak benda sehingga dalam beberapa kasus, masyarakat dan kelompok juga dapat menjadi bagian dari warisan budaya tak benda. Warisan budaya tak benda memberikan rasa identitas yang berkelanjutan sehingga berkaitan dengan perancangan ini, bentuk arsitektur bangunan-bangunan kawasan Kembang Jepun yang memuat corak warisan kebudayaan etnis Tionghoa merupakan warisan budaya tak benda etnis Tionghoa.

Warisan budaya tak benda yang dibawa etnis Tionghoa memberikan warna tersendiri bagi identitas Kota Surabaya. Warna yang dibawa berupa tradisi, adat, dan nilai-nilai yang masih dipertahankan hingga kini (Alwajih, 2020). Kawasan Kembang Jepun tersebut selain banyak ditinggali oleh etnis Tionghoa, lambat laun mulai dipenuhi dengan bangunan-bangunan berciri khas arsitektur khas etnis Tionghoa sehingga muncul sebutan bahwa kawasan ini merupakan wilayah "pecinan".

Kawasan Kembang Jepun ini merupakan salah satu wilayah pecinan terbesar di Kota Surabaya yang kaya akan warisan bangunan khas etnis Tionghoa (Christy & Setiawan, 2016). Warisan bangunan etnis Tionghoa yang ada di kawasan Kembang Jepun ini terjaga dan tak tergerus waktu, salah satu buktinya ialah berdiri gapura Kya Kya Kembang Jepun Surabaya pada tahun 2003.

Dilansir dari ciputra.ac.id, Freddy H Istanto yang merupakan ketua Surabaya Heritage menjelaskan bahwa gapura berlogo naga dan singa yang merupakan gerbang jalan Kembang Jepun menjadi ikon penanda kawasan. Darjosanjoto (2005:144) mengungkap dalam penelitiannya potret kawasan Kembang Jepun dari waktu ke waktu. Berikut ini perancang melampirkan Gambar 1.1 & 1.2 yang merupakan potret kawasan Kembang Jepun di tahun 2004 dan 2025,



Gambar 1.1 Kondisi jalan kawasan Kembang Jepun tahun 2004

Sumber : Jurnal 'Kembang Jepun': Jalan Dominan Kota Surabaya (B.Darjosanjoto, 2005)



Gambar 1.2 Kondisi jalan kawasan Kembang Jepun tahun 2025

Sumber : Dokumen Pribadi

Dapat terlihat dari Gambar 1.2, gapura kawasan Kembang Jepun saat ini didominasi warna merah, hijau dan emas khas nuansa negeri tirai bambu. Terdapat dua patung naga pada gapura penanda kawasan Kembang Jepun dan panjangnya 9 meter dari ujung ke ujung. Warna kedua patung tersebut adalah warna emas, berbeda dari ornamen gapura lainnya yang dominan hijau dan merah. Dominasi warna hijau dan merah ini tercipta sebab kedua warna tersebut masih khas warna Tiongkok yang diadaptasi serta dipertahankan warga sekitar. Di Tiongkok, setiap memasuki kawasan tertentu pasti terdapat gapura serupa, inilah yang juga terjadi begitu memasuki kawasan pecinan Kembang Jepun.

Selain menjadi pusat perdagangan, kawasan Kembang Jepun menjadi pusat aktivitas budaya dan sosial komunitas Tionghoa (Tribhuwaneswari dkk, 2023). Kawasan Kembang Jepun ini menjadi saksi hidup dari sejarah panjang interaksi antara komunitas Tionghoa dengan masyarakat setempat. Di kawasan Kembang Jepun ini, pengunjung dapat melihat langsung peninggalan bersejarah berupa bangunan bergaya arsitektur Tionghoa, toko-toko tradisional, serta festival-festival budaya, seperti Imlek dan Cap Go Meh, yang terus dirayakan dengan semarak.

Maka dari itu, adanya bangunan *heritage* Tionghoa yang meliputi berbagai jenis destinasi wisata seperti tempat ibadah, kawasan sejarah, hingga festival budaya di kawasan Kembang Jepun menjadikannya berpotensi menjadi destinasi wisata bangunan-bangunan *heritage* Tionghoa yang menawarkan pengalaman wisata religi sekaligus edukasi mengenai arsitektur dan tradisi Tionghoa (Aristyawan & Mutiah, 2021).

Pada masa kejayaannya, kawasan Kembang Jepun ini merupakan ikon Kota Surabaya yang sangat ramai pengunjung. Pada siang hari, kawasan Kembang Jepun akan ramai sebab fungsi kawasan ini yang sebagai pusat perdagangan. Sedangkan pada malam harinya, kawasan ini akan ramai sebagai tempat hiburan (Christy & Setiawan, 2016).

Akan tetapi seiring berjalannya waktu, diketahui peran kawasan Kembang Jepun sebagai pusat perdagangan tidak lagi vital seperti era kolonial Belanda. Penurunan vitalitas kawasan Kembang Jepun sebagai ikon Kota Surabaya tersebut diketahui terjadi sejak Tahun 2008 dengan mulai berkurangnya pengunjung kawasan (Wahyudi, 2014). Fenomena ini terjadi disebabkan oleh kurangnya dokumentasi seputar bangunan-bangunan *heritage* yang bernilai sejarah tinggi di kawasan Kembang Jepun.

Diketahui pula bahwa informasi-informasi seputar bangunan *heritage* etnis Tionghoa seperti info lokasi pasti dan sejarah bangunan-bangunan yang merupakan bangunan *heritage* etnis Tionghoa sangat minim. Selain itu, kurangnya pengelolaan maupun pelestarian benda dan bangunan bersejarah di kawasan Kembang Jepun, belum tergolongnya kawasan ini sebagai cagar budaya juga merupakan faktor penghambat dalam pengembangan destinasi wisata di Surabaya. Faktor-faktor ini berdasarkan dokumen Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Surabaya 2016-2021 (Perda, 2005). Hal-hal itulah yang menjadi faktor menurunnya potensi kawasan Kembang Jepun sebagai destinasi wisata sejarah (Eksitasari dkk, 2023).

Informasi serta dokumentasi kawasan Kembang Jepun yang minim menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai bangunan *heritage* etnis Tionghoa yang ternyata berpotensi menjadi *urban heritage* (warisan wilayah kota) Kota Surabaya (Putra, 2009). Peran pemerintah Kota Surabaya dalam upaya meningkatkan peran kawasan Kembang Jepun sebagai kawasan wisata sebenarnya telah dilakukan. Menurut Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) UP Tanjung Perak Surabaya 2011-2031, kawasan Kembang Jepun diarahkan sebagai wilayah perencanaan bangunan cagar budaya Pecinan golongan C yang akan dilaksanakan sesuai ketentuan Perda No. 5 tahun 2005 Bab IV Pasal 16 melalui Revitalisasi atau Adaptasi, dengan pengembangan zona wisata kuliner dan wisata sejarah, budaya, dan arsitekturalnya. Namun, upaya revitalisasi kawasan Kembang Jepun tersebut belum terlaksana sepenuhnya sehingga dibutuhkan strategi khusus untuk mengembalikan vitalitas kawasan Kembang Jepun (Amrullah & Koswara, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang ada, perancang memutuskan membuat buku visual fotografi berjudul “Heritage Portraits of Kembang Jepun”. Perancang merasa dengan dibuatnya buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun akan mampu mengatasi permasalahan yang ada. Sebab, menurut Wulandari dkk (2024), salah satu cara efektif untuk menarik lebih banyak wisatawan, menambah wawasan

masyarakat serta memperkuat identitas budaya kota adalah dapat di implementasikan melalui buku visual karena berpotensi memperkuat ikatan emosional antara penyedia wisata dengan pengunjung.

Buku visual adalah jenis buku yang menyajikan informasi melalui kombinasi teks dan elemen visual, seperti foto, ilustrasi, grafik yang bertujuan memperkuat pemahaman pembaca (Azkiyah dkk, 2023). Buku visual memiliki keunikan dalam penyajian informasi yang menggabungkan teks dan gambar secara seimbang sehingga menjadikannya lebih sederhana dan mudah dipahami. Buku visual sering digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks menjadi lebih sederhana sehingga konsep tersebut lebih mudah diterima berbagai kalangan, termasuk kalangan generasi muda atau pembaca dengan preferensi visual yang kuat.

buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun yang dibuat perancang merupakan buku visual yang memuat hasil-hasil fotografi sebagai elemen visualnya. Hasil-hasil fotografi yang merupakan elemen visual yang bersifat nyata, apa adanya, dan presisi menggambarkan kawasan Kembang Jepun saat ini relevan dengan keinginan perancang yang hendak menyorot bangunan-bangunan *heritage* kawasan Kembang Jepun. Dengan ini perancang dapat memperlihatkan secara detail arsitektur bangunan-bangunan *heritage* etnis Tionghoa.

Fotografi dinilai perancang sebagai alat yang paling efektif guna mengkomunikasikan ide dan emosi perancang dengan cara yang intuitif dan universal. Sebab, Wulandari et al. (2024) mengungkap bahwa visual hasil-hasil fotografi dapat dengan mudah dipahami oleh banyak orang tanpa merumuskan penggunaan bahasa atau latar belakang yang kompleks. Selain itu, pemilihan fotografi dalam perancangan dipilih sebab visual yang dihasilkan bersifat nyata tanpa adanya perubahan tekstur dan hasilnya akan presisi (Gunawan, 2021).

Fotografi dalam perancangan ini akan berkonsep minimalis dengan berfokus pada kesederhanaan tampilan dan penggunaan elemen-elemen yang sengaja dibatasi untuk menciptakan hasil fotografi yang kuat utamanya dari segi visualnya. Pendekatan buku visual yang menggunakan fotografi berkonsep minimalis sering diterapkan pada bangunan arsitektur guna menonjolkan keindahan serta memberikan makna yang lebih mendalam tanpa perlu memperlihatkan detail yang berlebihan (Saidi, 2020).

Guna membedakan perancangan buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun dari buku fotografi konvensional yang sudah banyak beredar, guna memberi kebaruan sekaligus diharap dapat berhasil memenuhi konsep minimalis, perancang menggunakan teknik *cut-out* dalam membuat buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun. Teknik *cut-out* adalah metode yang dapat menciptakan visual hasil-hasil fotografi menjadi lebih bersih, berkesan minimalis,

dan fokus pada titik sorot hasil-hasil fotografi. Teknik tersebut cocok untuk digunakan dalam perancangan buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun sebab dapat memberikan hasil dengan kesan yang selaras dengan keinginan perancang yaitu melakukan *highlight* pada bangunan-bangunan *heritage* etnis Tionghoa sekaligus selaras dengan *genre* fotografi minimalis (Saidi, 2020).

Teknik *cut-out* adalah teknik yang mengacu pada teknik pemisahan latar belakang dari sebuah gambar sehingga hanya objek utama yang dipertahankan dan akan diperoleh visual objek utama yang lebih bersih. Teknik *cut-out* mampu menghasilkan tampilan visual yang berbeda dari sebuah ilustrasi yang dibuat langsung sehingga teknik ini sering dipilih oleh para seniman dan desainer (Pritama dkk, 2022). Kelebihan teknik *cut-out* diantaranya mampu menciptakan tekstur & dimensi yang khas dan memiliki fleksibilitas tinggi dalam eksperimen desain (Sutrisno & Rokhman, 2022).

Perancang memilih teknik *cut-out* dalam rangka menerapkan kebaruan dalam perancangan. Sebelumnya teknik *cut-out* memang telah digunakan dalam memproduksi karya, namun belum ada perancangan yang menggunakan teknik ini untuk merancang buku visual fotografi yang memuat bangunan-bangunan *heritage* etnis Tionghoa di kawasan Kembang Jepun. Hasil penggunaan teknik *cut-out* yang ditemukan perancang salah satunya ada dalam pembuatan video visual animasi.

Ristiani (2015) mengungkap penggunaan teknik *cut-out* dalam perancangan karya animasi mampu menciptakan visual animasi yang menarik dan unik. Oleh sebab itu, perancang berencana memunculkan estetika hasil-hasil fotografi dengan penggunaan teknik *cut-out* agar hasil-hasil fotografi tersebut efektif menjadi media edukasi. Perancang berharap dengan penggunaan teknik *cut-out*, *visual experience* baru kepada target *market* dapat diberikan.

Dalam buku visual fotografi, penerapan teknik *cut out* dapat diadaptasi dari teknik *cut-out* yang biasa diterapkan pada pembuatan animasi. Wardani (2021: 10) mengungkapkan

Teknik animasi cutout adalah sebuah teknik yang digunakan untuk membuat pergerakan benda dari *layer per layer*, dengan cara membuat potongan demi potongan gambar yang diinginkan lalu ditumpuk menjadi satu gambar. Animasi cutout dibuat menggunakan karakter yang datar. Biasanya teknik ini menggunakan latar belakang dari kertas atau foto.

Maka dapat disimpulkan bahwa teknik *cut-out* dalam animasi biasanya memisahkan antara karakter yang datar dan latar belakangnya merupakan latar belakang terpisah dan terbuat dari kertas atau foto. Penerapan Teknik *cut-out* dalam perancangan Kembang Jepun Heritage Potraits menerapkan prinsip serupa, yaitu memisahkan objek utama dengan latar belakangnya.

Target *market* yang ingin diraih oleh perancang merupakan kalangan remaja. Namun, Penggolongan “remaja” bervariasi dari berbagai sumber. Pasal 1 ayat 1 UU Kepemudaan yang menyebutkan “Pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”. Menurut WHO, remaja adalah yang berusia antara rentang 12-24 tahun. Solikhah (2022: 711) mengatakan sebagai berikut :

Sebagian besar generasi Z menganggap bahwa sejarah cenderung berhubungan dengan sesuatu yang membosankan, hafalan, dan urutan tahun kejadian. Oleh karena itu, untuk menjembatani gap antar generasi antara Generasi Baby Boomer, Generasi X, Generasi Y, dan generasi Z, diperlukan metode penyampaian/edukasi sejarah yang inovatif.

Generasi Z menurut Basuki (2021) yang didlansir dari website resmi Kementerian Keuangan Direktorat Jenderal Kekayaan Negara adalah merupakan generasi yang lahir pada 1997-2012. Artinya, pada tahun perancangan ini dibuat (2025) generasi Z mencakup usia 13-28 tahun. Akibat dari beragamnya penggolongan usia remaja ini, perancang berkiblat pada penjelasan oleh (Kalista et al., 2024) yang dalam penelitiannya menyebutkan generasi muda berusia 18-25 tahun dikenal dengan kepekaan terhadap visual serta aktif dalam penggunaan media sosial sehingga perancang menargetkan remaja di usia tersebut.

Asril (2022) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa telah banyak beredar buku-buku berkaitan dengan sejarah lokal, namun generasi muda kurang berminat membaca buku-buku Sejarah lokal dalam bentuk text book tersebut sehingga sebaiknya inovasi-inovasi harus dilakukan guna meningkatkan kesadaran akan Sejarah lokal.

Setelah mengumpulkan berbagai sumber data, perancang menemukan generasi muda cenderung tertarik pada estetika yang unik dan berbeda serta lebih mudah terhubung dengan elemen-elemen desain yang kreatif dan modern, seperti teknik *cut-out* yang dapat memberikan efek visual dinamis.

Arti “dinamis” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menyesuaikan dengan keadaan serta mengandung dinamika. (Kusuma & Setiawati, 2025) dalam penelitiannya membuktikan bahwa konten yang inovatif dan segar berhasil menarik perhatian dengan citra yang dinamis bagi audiens yang senang hal-hal baru. Langkah inovatif yang dimaksud ialah menggunakan tren desain terbaru, warna cerah, tipografi gaya anak muda, dan elemen grafis dinamis.

Oleh karena itu, dalam perancangan buku ini, teknik *cut-out* diterapkan untuk menciptakan visual yang dinamis sehingga memikat khalayak dengan menggabungkan elemen sejarah dan budaya Tionghoa yang cocok dengan preferensi estetika generasi muda usia 18-25, sambil memperkenalkan kepada

mereka pesona keindahan bangunan *heritage* di kawasan Kembang Jepun yang seiring berjalannya waktu mengalami penurunan (Eksitasari, Indriyana & Adnyana, 2023).

Penerapan Teknik *cut-out* merupakan kebaruan yang dimiliki perancangan buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun ini. Sebab, belum dijumpai buku visual fotografi yang mengusung tema bangunan *heritage* Tionghoa di Kembang Jepun dengan teknik *cut-out*. Secara detail, pembahasan ini ada dalam sub-bab 2.2.6 Teori Mengenai Teknik *Cut-out*. Diketahui dari berbagai sumber data, teknik *cut-out* kebanyakan digunakan dalam perancangan video animasi. Prinsip teknik *cut-out* akan diadaptasi dalam perancangan buku fotografi ini dengan mengacu prinsip pemisahan objek dengan latar belakang gambar sehingga didapatkan elemen visual baru yang lebih bersih dan fokus dari proses fotografi yang dilakukan.

Maka dari itu, konsep minimalis pada perancangan buku fotografi bergenre arsitektur ini menerapkan teknik *cut out* sebagai kebaruannya. Berdasar kebaruan inilah perancang membuat buku visual fotografi dengan tajuk “Buku Visual Fotografi Bangunan *Heritage* Tionghoa Di Kembang Jepun Kota Surabaya”.

Perancangan buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk memahami dan menganalisis fenomena yang sedang diteliti dengan cara yang mendalam dan holistik (Alwajih, 2020). Metode kualitatif deskriptif berfokus pada pengumpulan data dari fenomena secara rinci dan mendalam, tanpa berusaha untuk mengubah atau mengontrol variabel-variabel tertentu. Alwajih (2020) mengungkap pendekatan dengan metode memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan individu atau kelompok terkait suatu topik atau kejadian, serta menganalisisnya dalam konteks sosial, budaya, atau lingkungan yang relevan (Alwajih, 2020).

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, sumber data acap kali berupa data wawancara mendalam dan data observasi yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola, yang muncul dari data tersebut, yang kemudian hasil identifikasi tersebut dijelaskan secara rinci guna memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai fenomena tersebut. Pendekatan ini sangat berguna ketika tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi topik yang kompleks dan menggambarkan realitas subjektif tanpa membuat generalisasi.

Oleh sebab itu, dalam perancangan ini, data primer dikumpulkan dari proses wawancara, observasi, dan FGD (*Focused Group Discussion*). Selain itu, untuk memperkaya proses analisis data, perancang memperkaya analisis data dalam perancangan dengan data sekunder yang bersumber dari literasi terbaru dari berbagai sumber.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berangkat dari latar belakang yang ada, perancang merumuskan permasalahan utama yakni :

Bagaimana merancang buku visual fotografi yang memuat bangunan-bangunan *heritage* etnis Tionghoa di kawasan Kembang Jepun Surabaya dengan teknik *cut-out* untuk menyajikan informasi kawasan Kembang Jepun secara minimalis dan efektif untuk generasi muda usia 18-25 tahun?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penyusunan perancangan buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun, supaya perancangan terfokus, perancang membatasi lingkup pembahasan meliputi :

1. Permasalahan yang melandasi perancangan ini adalah kurangnya minat generasi muda tentang sejarah lokal,
2. Objek perancangan adalah bangunan-bangunan *heritage* etnis Tionghoa di kawasan Kembang Jepun,
3. Perancang membatasi sorotan bangunan-bangunan *heritage* sebatas yang berada di area Jalan Kembang Jepun, sebab Jl. Kembang Jepun merupakan ikon kawasan Pecinan di Surabaya. Kawasan Pecinan sebenarnya meliputi : Jl. Karet (Pecinan kulon, jalan tertua di Surabaya), Jl. Kembang Jepun, Jl. Kalimati wetan & kulon, Jl. Stasiun Kota, Jl. Bongkaran, Jl. Slompretan, Jl. Waspada, Jl. Siaga, Jl. Cokelat, Jl. Kopi, Jl. Teh, Jl. Gula, Jl. Bibis, Jl. Samudera, Jl. Dukuh, Jl. Bunguran, Jl. Husin, Jl. Songoyudan, Jl. Gili, dan Jl. Sambongan.
4. Buku Kembang Jepun Heritage Potraits ini dirancang sebagai sarana edukasi sekaligus media visual untuk generasi muda usia 18-25 tahun yang tertarik pada desain inovatif serta visual yang dinamis sehingga perancang memilih menggunakan fotografi dengan teknik *cut-out*.
5. Target market buku fotografi ini adalah generasi muda, terutama yang berusia antara 18-25 tahun sekaligus tertarik dengan sejarah, budaya yang juga menyadari nilai estetika visual. Selain itu, perancang menargetkan generasi muda yang tinggal di perkotaan, khususnya di Surabaya, yang memiliki ketertarikan pada budaya, seni, dan sejarah lokal, serta mereka yang aktif di media sosial serta lebih menyukai desain dinamis.

1.4 Tujuan Penelitian

Merancang buku visual fotografi yang memuat bangunan-bangunan *heritage* etnis Tionghoa di kawasan Kembang Jepun dengan teknik *cut-out* untuk

menyajikan informasi kawasan Kembang Jepun secara minimalis dan efektif untuk generasi muda usia 18-25 tahun.

1.5 Manfaat Perancangan

Perancang mengharap pembuatan buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun mampu bermanfaat diantaranya :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori di bidang desain visual terutama pada topik terkait bangunan *heritage* etnis Tionghoa. Secara khusus, penelitian ini akan menambah wawasan mengenai penerapan teknik *cut-out* dalam perancangan buku visual berupa buku visual fotografi, serta bagaimana teknik *cut-out* yang digunakan perancang dapat digunakan untuk menyampaikan narasi sejarah dan budaya secara lebih efektif. Perancangan buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan pemanfaatan desain grafis dalam bangunan *heritage* dan pelestarian warisan budaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, perancangan ini memberikan manfaat bagi pelaku industri pariwisata yaitu Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya dalam mengenalkan bangunan *heritage* etnis Tionghoa melalui media visual yang berbeda dan mudah diakses. Buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun dapat digunakan sebagai alat pengenalan dan edukasi yang efektif bagi target *market*. Selain itu, perancangan ini juga dapat bermanfaat bagi desainer grafis, fotografer, dan pihak lain yang tertarik dalam bidang seni visual untuk menerapkan teknik *cut-out* dalam berbagai proyek fotografi.

1.6 Sistematika Perancangan

Dalam melakukan perancangan buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun, perancang terlebih dahulu melakukan beberapa tahapan diantaranya penelitian terkait perancangan, meninjau kepustakaan elemen-elemen dalam buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun, menyimpulkan hasil dan membahas instrumen penelitian, kemudian mengeksekusi pembuatan buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun berdasar dari penelitian yang telah dilakukan.

1.6.1 Penelitian

Sistematika penelitian adalah susunan yang terstruktur dalam penyajian hasil penelitian yang bertujuan untuk mendasari perancangan dan memastikan bahwa perancangan buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun disusun secara logis dan runtut dan untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur dan isi penelitian dalam proses perancangan. Sistematika penelitian dalam perancangan buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun ini berisi :

1.6.2 Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, serta ruang lingkup perancangan buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun. Bab ini memberikan gambaran awal mengenai konteks perancangan dan alasan pentingnya perancangan dilakukan.

1.6.3 Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi kajian teori yang relevan dengan perancangan yang mencakup latar belakang kawasan Kembang Jepun, latar belakang keberadaan etnis Tionghoa di Surabaya, bangunan *heritage*, teknik *cut-out*, peran buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun sebagai media informasi dan edukasi, serta penelitian atau perancangan terdahulu yang terkait.

1.6.4 Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisa instrumen-instrumen data meliputi sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Penjelasan tentang perancangan buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun dan penerapan teknik *cut-out* dalam perancangan juga akan diuraikan secara rinci di bab ini.

1.6.5 Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil analisis data terkait perancangan buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori yang telah dikaji pada bab sebelumnya.

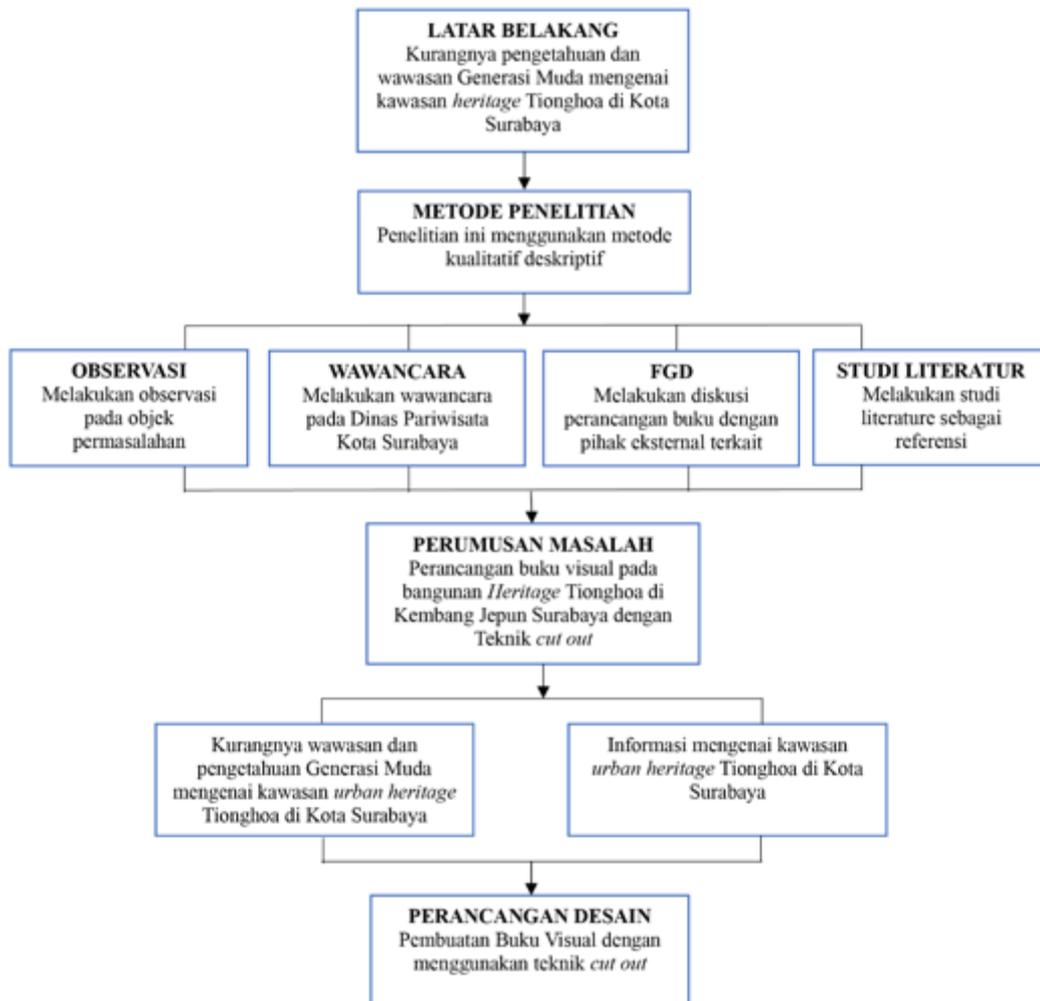
1.6.6 Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari perancangan buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun serta saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian lanjutan atau aplikasi praktis dalam bidang pariwisata *heritage* dan desain visual.

1.7 Kerangka Berpikir

Dalam Gambar 1.3 di bawah ini, perancang melampirkan kerangka pemikiran selama membuat perancangan buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun :

Gambar 1.3 Kerangka pemikiran



Sumber : Dokumen Pribadi